

Problematika dan Strategi Penyusunan Kamus Dwibahasa Simalungun–Indonesia sebagai Upaya Dokumentasi dan Pelestarian Bahasa Daerah

Claudia Ratna Ningsih¹, Ezra Natasya Hutabarat², Siti Fadilah Aini Siregar³,
Yasinta Theresya Claudia Malau⁴, Ferdinand Simbolon⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Claudia Ratna Ningsih

claudiaratna.2233111027@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Bahasa Simalungun sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia menghadapi ancaman pergeseran akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika dalam penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia serta merumuskan strategi yang tepat dalam mendukung pelestarian bahasa daerah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai sumber ilmiah terkait leksikografi, dan dokumentasi bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyusunan kamus menghadapi tantangan multidimensional, meliputi aspek linguistik seperti variasi dialek dan ketidakkonsistenan ortografi, aspek sosial berupa pergeseran bahasa dan erosi kosakata, serta aspek teknis seperti keterbatasan korpus dan sumber daya leksikografer. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi integratif yang mencakup pembangunan korpus digital, validasi partisipatif dengan melibatkan penutur asli, serta pemanfaatan teknologi digital seperti Natural Language Processing (NLP) dan pendekatan multimodal. Dengan demikian, kamus dwibahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen revitalisasi yang adaptif dan berkelanjutan dalam pelestarian bahasa Simalungun.

Kata Kunci: *problematika, strategi, kamus dwibahasa, bahasa Simalungun*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan bahasa daerah yang sangat besar. Salah satunya adalah bahasa Simalungun yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Bahasa daerah, termasuk bahasa Simalungun, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Marini, Shiva, & Sinaga, 2025). Melalui bahasa, nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pengetahuan lokal ditransmisikan serta dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, bahasa daerah mencerminkan jati diri, sejarah, dan identitas budaya masyarakat penuturnya serta menjadi bagian penting dari kekayaan budaya bangsa (Sari, Insani, & Ridha, 2025).

Di tengah arus globalisasi, eksistensi bahasa Simalungun menghadapi tantangan yang serius. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam pendidikan, media, dan interaksi sosial mendorong terjadinya pergeseran bahasa di berbagai komunitas penutur bahasa daerah (Sari, Insani, & Ridha, 2025). Pergeseran bahasa terjadi ketika individu

atau kelompok meninggalkan bahasa pertama dan beralih menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, Nasution, & Harahap, 2023). Fenomena ini juga terlihat di Kabupaten Simalungun, di mana generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Simalungun karena lebih tertarik pada bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Marini, Shiva, & Sinaga, 2025). Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa upaya pelestarian yang sistematis, bahasa Simalungun berpotensi mengalami kepunahan yang sekaligus menghilangkan nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Sari, Insani, & Ridha, 2025).

Salah satu langkah konkret untuk mendokumentasikan sekaligus melestarikan bahasa daerah adalah melalui penyusunan kamus. Kamus sebagai produk leksikografi berfungsi menghimpun kosakata suatu bahasa secara sistematis sekaligus merekam konsep-konsep budaya masyarakat penuturnya (Dewandono, 2020). Dalam kajian leksikografi, penyusunan kamus tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan kata, tetapi juga penentuan makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual secara tepat (Dewandono, 2020). Pentingnya penyusunan kamus juga terlihat pada pengalaman penyusunan Kamus Dwibahasa Indonesia–Cia-Cia oleh tim Pascasarjana Linguistik Universitas Gadjah Mada yang bekerja sama dengan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dan menghasilkan sekitar 2.000 entri sebagai langkah awal dokumentasi bahasa yang terancam punah (Arimi dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kamus dwibahasa dapat menjadi strategi penting dalam dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah.

Namun, penyusunan kamus dwibahasa bahasa daerah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penelitian mengenai penyusunan kamus bahasa Batak Toba menunjukkan bahwa keterbatasan korpus bahasa yang terstruktur menjadi salah satu kendala utama dalam proses leksikografi (Purba dkk., 2025). Ketidadaan korpus yang memadai menyulitkan pengumpulan kosakata, penentuan definisi yang akurat, standardisasi ejaan dan dialek, serta pendokumentasian ungkapan budaya (Purba dkk., 2025). Tanpa data yang cukup, kamus yang dihasilkan berisiko tidak merepresentasikan kekayaan leksikon bahasa secara utuh. Kondisi ini juga sangat mungkin terjadi dalam penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia yang hingga kini belum memiliki dokumentasi leksikografi yang komprehensif.

Sejauh ini, kajian tentang bahasa Simalungun masih banyak berfokus pada aspek pergeseran bahasa dan fenomena sosiolinguistik, sedangkan kajian mengenai problematika leksikografi dalam penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia masih terbatas. Padahal, dokumentasi bahasa melalui kamus sangat mendesak mengingat tekanan globalisasi semakin kuat dan upaya pelestarian bahasa tidak cukup hanya mengandalkan peran guru atau teknologi tanpa adanya sumber referensi yang terstandar (Marini, Shiva, & Sinaga, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis problematika dalam penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia serta merumuskan strategi yang tepat untuk mendukung dokumentasi dan pelestarian bahasa Simalungun sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam berbagai konsep, problematika, dan strategi dalam penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dalam penelitian ini berupa informasi konseptual dan temuan penelitian yang berkaitan dengan leksikografi, dokumentasi bahasa daerah, pergeseran bahasa, serta strategi revitalisasi bahasa daerah. Data tersebut

dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai problematika dalam penyusunan kamus dwibahasa serta merumuskan strategi penyusunannya.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai dokumen ilmiah, seperti buku linguistik dan leksikografi, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan terkait perlindungan dan pelestarian bahasa daerah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kebaruan tahun publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui pangkalan data ilmiah dan perpustakaan digital untuk memperoleh sumber yang relevan dengan kajian leksikografi dan dokumentasi bahasa daerah.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan proses pengumpulan, pemilahan, serta penafsiran data dari berbagai sumber literatur. Peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang diperoleh untuk mengidentifikasi konsep, temuan penelitian, serta argumentasi yang berkaitan dengan penyusunan kamus dwibahasa. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Melalui proses tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat, menjaga keabsahan data, serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai problematika penyusunan kamus dwibahasa bahasa Simalungun. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang sistematis dan argumentatif mengenai problematika serta strategi penyusunan kamus dwibahasa sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah.

Hasil dan Pembahasan

Penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia merupakan strategi krusial dalam dokumentasi dan pelestarian identitas kultural. Berdasarkan analisis literatur dan tinjauan lapangan, proses leksikografi ini menghadapi tantangan multidimensional dari dinamika internal bahasa serta tekanan sosiolinguistik eksternal. Kaharuddin dkk. (2024) mengingatkan bahwa di era komunikasi digital, ancaman kepunahan bahasa daerah semakin nyata akibat penetrasi bahasa-bahasa dominan yang menggeser ruang penggunaan bahasa lokal.

Problematika Leksikografi: Dimensi Linguistik, Sosial, dan Teknis

Penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia tidak dapat dilepaskan dari persoalan multidimensional yang mencakup aspek linguistik internal bahasa itu sendiri serta faktor sosial eksternal yang memengaruhi keberlanjutan penggunaannya.

a. Kompleksitas Variasi Dialektal dan Standarisasi Lema

Salah satu tantangan paling krusial dalam penyusunan kamus adalah menentukan bentuk lema standar di tengah keberagaman dialek. Saragih dkk. (2026) menunjukkan adanya perbedaan fonologis, leksikal, dan morfologis antara dialek Seribudolok dan Raya Kahean yang menimbulkan dilema leksikografis dalam menentukan lema standar. Perbedaan tersebut tidak hanya berupa variasi bunyi, tetapi juga menyentuh pada perbedaan bentuk kata dasar serta afiksasi. Secara fonologis, variasi dapat muncul dalam bentuk perubahan vokal, reduksi

bunyi, maupun perbedaan tekanan suku kata yang berpotensi memengaruhi makna. Secara leksikal, satu konsep yang sama dapat direpresentasikan oleh bentuk kata yang berbeda pada dua wilayah yang berlainan.

Fenomena ini menimbulkan dilema leksikografis: apakah kamus akan mengadopsi satu dialek sebagai bentuk baku, atau mengakomodasi seluruh variasi dengan sistem penandaan dialektal. Dalam perspektif leksikografi modern, pendekatan yang lebih inklusif adalah mencantumkan variasi dialektal sebagai entri turunan atau sublema dengan penanda geografis. Strategi ini tidak hanya menjaga representativitas linguistik, tetapi juga menghindari marginalisasi komunitas penutur tertentu. Dengan demikian, kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat referensi, tetapi juga sebagai dokumen identitas kultural kolektif. Batrisyia dkk. (2024) menegaskan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan fenomena yang lumrah, sehingga pendekatan leksikografi yang inklusif, dengan mencantumkan variasi dialektal sebagai sublema berpenanda geografis, lebih merepresentasikan realitas kebahasaan.

b. Pergeseran Bahasa dan Erosi Kosakata

Faktor eksternal yang tidak kalah penting adalah fenomena pergeseran bahasa (language shift). Matondang dan Damanik (2020) menemukan bahwa di wilayah perkotaan seperti Pematangsiantar, bahasa Indonesia semakin dominan dalam ranah keluarga sehingga bahasa Simalungun terbatas pada komunikasi antargenerasi tua dan konteks adat. Bahasa Simalungun cenderung terbatas pada komunikasi antar-generasi tua atau dalam konteks adat tertentu. Dampak dari pergeseran ini bukan hanya berkurangnya jumlah penutur aktif, tetapi juga terjadinya erosi kosakata, khususnya kosakata tradisional yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, ritual adat, pertanian tradisional, serta istilah budaya lokal. Jika tidak segera didokumentasikan, kosakata tersebut berpotensi hilang sebelum sempat tercatat dalam kamus. Sari dkk. (2025) menegaskan pergeseran ini berkaitan erat dengan faktor prestise sosial dan mobilitas ekonomi.

Bahasa Indonesia dianggap memiliki nilai instrumental yang lebih tinggi dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Akibatnya, bahasa daerah kehilangan fungsi komunikatifnya dalam domain publik dan perlahan mengalami reduksi fungsi. Insani dan Ridha (2025) menekankan dampaknya tidak hanya pada berkurangnya penutur aktif, tetapi juga pada erosi kosakata budaya yang tak ternilai, termasuk istilah kekerabatan, ritual adat, dan pertanian tradisional. Jika tidak segera didokumentasikan, kosakata tersebut berpotensi hilang secara permanen.

c. Keterbatasan Korpus dan Validitas Data Leksikal

Masalah teknis lain yang signifikan adalah keterbatasan korpus bahasa. Nanda, dkk. (2024) menekankan bahwa pengumpulan data bahasa daerah terkendala oleh minimnya sumber tertulis dan belum terbangunnya sistem dokumentasi digital yang sistematis. Masfufah (2020) mengingatkan bahwa ketiadaan korpus yang memadai membuat vitalitas bahasa semakin terancam karena tidak ada rekam jejak yang dapat digunakan untuk revitalisasi di kemudian hari. Tanpa korpus yang representatif, penyusunan definisi dan contoh kalimat berisiko bersifat intuitif dan subjektif. Leksikografi modern menuntut data berbasis penggunaan nyata (usage-based lexicography), di mana frekuensi kemunculan kata, kolokasi, dan konteks pemakaian dianalisis secara empiris. Dalam konteks bahasa Simalungun, sebagian besar data masih bersifat lisan. Hal ini menuntut metode dokumentasi lapangan seperti wawancara mendalam, perekaman percakapan alami, serta observasi partisipatif. Tantangan lainnya adalah proses

transkripsi fonetis yang membutuhkan konsistensi ortografi agar tidak terjadi ambiguitas dalam representasi bunyi.

d. Ketidakkonsistenan Ortografi dan Standar Penulisan

Salah satu problematika yang sering muncul dalam penyusunan kamus bahasa daerah adalah belum adanya standar ortografi yang baku dan disepakati secara luas. Dalam bahasa Simalungun, variasi pelafalan yang berbeda antarwilayah sering kali tidak diikuti dengan sistem penulisan yang konsisten. Hal ini menyebabkan ambiguitas dalam penentuan bentuk lema, terutama ketika satu bunyi dapat direpresentasikan dengan beberapa simbol huruf yang berbeda.

Ketidakkonsistenan ortografi tidak hanya berdampak pada penyusunan kamus, tetapi juga pada proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Pengguna kamus, khususnya generasi muda, dapat mengalami kebingungan dalam memahami hubungan antara bentuk lisan dan tulisan. Dalam perspektif leksikografi, konsistensi ortografi menjadi syarat penting untuk menjamin keterbacaan, keterpahaman, dan keterandalan kamus sebagai sumber rujukan.

Oleh karena itu, penyusunan kamus Simalungun perlu mempertimbangkan upaya standarisasi ortografi berbasis kesepakatan komunitas dan ahli bahasa, sehingga dapat menghasilkan sistem penulisan yang representatif sekaligus fungsional.

e. Keterbatasan Sumber Daya Leksikografer dan Dokumentator Bahasa

Selain kendala linguistik dan teknis, penyusunan kamus juga menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga leksikografer yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik deskriptif dan leksikografi. Proses penyusunan kamus membutuhkan keahlian khusus, mulai dari pengumpulan data, analisis makna, hingga penyusunan definisi yang sistematis dan akurat.

Di banyak kasus bahasa daerah, termasuk Simalungun, jumlah peneliti yang fokus pada dokumentasi bahasa masih relatif terbatas. Kondisi ini berdampak pada lambatnya proses penyusunan kamus serta terbatasnya cakupan kosakata yang dapat didokumentasikan. Dengan demikian, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan leksikografi, kolaborasi akademik, serta keterlibatan institusi pendidikan menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan penyusunan kamus bahasa daerah.

Dimensi Struktural dalam Penyusunan Kamus

Selain permasalahan data, efektivitas kamus juga sangat ditentukan oleh desain strukturalnya, yaitu makrostruktur dan mikrostruktur (Kridalaksana, 2009). Makrostruktur berkaitan dengan organisasi keseluruhan kamus, seperti sistem pengurutan lema, petunjuk penggunaan, dan indeks. Sementara itu, mikrostruktur berkaitan dengan isi setiap entri, seperti pelafalan, kelas kata, definisi, contoh kalimat, serta label dialektal (Maqhfiroh dkk., 2026).

Dalam konteks bahasa Simalungun, makrostruktur perlu disesuaikan dengan karakteristik fonologis bahasa, termasuk kemungkinan adanya bunyi yang tidak sepenuhnya terwakili dalam alfabet bahasa Indonesia. Sementara itu, mikrostruktur perlu dirancang secara informatif dengan mencantumkan variasi dialek, makna kontekstual, serta contoh penggunaan yang autentik. Dengan demikian, kualitas kamus tidak hanya ditentukan oleh jumlah lema, tetapi juga oleh kelengkapan dan kejelasan informasi dalam setiap entri.

Konteks Kebijakan dan Tantangan Leksikografi Nasional

Permasalahan dalam penyusunan kamus bahasa Simalungun juga perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu kondisi leksikografi di Indonesia secara nasional. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023) mencatat bahwa Indonesia masih menghadapi kekurangan puluhan ribu entri dalam pengembangan kamus nasional. Selain itu, jumlah kamus bahasa daerah yang telah disusun masih sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah bahasa daerah yang ada.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan linguistik Indonesia dan upaya dokumentasinya. Oleh karena itu, penyusunan kamus Simalungun tidak hanya penting secara lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya nasional dalam pelestarian bahasa daerah. Pengembangan kamus digital bahasa daerah, seperti Kamus Digital Bahasa Makassar–Indonesia–Inggris yang dilengkapi fitur interaktif, dapat menjadi model inovasi yang relevan untuk diadaptasi dalam penyusunan kamus Simalungun (Kemendikdasmen, 2026).

Strategi Dokumentasi dan Digitalisasi: Integrasi Linguistik dan Teknologi

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, penyusunan kamus tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional semata, melainkan harus memanfaatkan pendekatan digital dan kolaboratif.

a. Pembangunan Korpus Digital Berbasis Web

Nanda dkk. (2024) melalui metode Rapid Application Development (RAD) membuktikan bahwa digitalisasi memungkinkan pengolahan data bahasa secara lebih sistematis. Seldi dan Handoko (2024) dalam perancangan kamus bahasa Toraja dengan metode yang sama memperkuat bahwa pendekatan RAD efektif menghasilkan aplikasi kamus yang fungsional dalam waktu singkat. Melalui sistem basis data, kosakata dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata, makna, dialek, serta frekuensi penggunaan.

Keunggulan pendekatan digital ini adalah:

- 1) Memungkinkan pembaruan data secara berkala.
- 2) Memfasilitasi kolaborasi antar-peneliti dan penutur asli.
- 3) Mengurangi risiko kehilangan data akibat kerusakan dokumen fisik.
- 4) Membuka akses publik yang lebih luas terhadap kamus daring.

Dengan adanya korpus digital, proses analisis morfologis dan semantik dapat dilakukan secara lebih akurat karena data tersimpan dalam jumlah besar dan dapat ditelusuri kembali secara sistematis.

b. Validasi Partisipatif dan Pendekatan Kolaboratif

Strategi lain yang penting adalah melibatkan penutur asli sebagai informan aktif. Validasi partisipatif memastikan bahwa definisi yang disusun sesuai dengan makna aktual yang dipahami oleh komunitas. Pendekatan ini juga memperkuat legitimasi sosial kamus sebagai produk kolektif, bukan sekadar hasil kerja akademisi. Selain itu, pendekatan kolaboratif memungkinkan dokumentasi istilah adat, ungkapan idiomatik, serta peribahasa yang sering kali tidak tercatat dalam sumber tertulis. Unsur-unsur ini sangat penting karena merepresentasikan nilai-nilai budaya dan filosofi masyarakat Simalungun.

Penelitian oleh Arimi, dkk (2025) membuktikan bahwa pelibatan penutur asli, ahli leksikografi, dan lembaga bahasa secara kolaboratif dalam penyusunan kamus dwibahasa Indonesia–Cia-Cia menghasilkan konten yang lebih representatif dan memiliki legitimasi sosial yang kuat di komunitas. Pendekatan ini juga memungkinkan dokumentasi ungkapan idiomatik dan peribahasa yang

merepresentasikan filosofi masyarakat Simalungun, unsur-unsur yang sering kali tidak tercatat dalam sumber tertulis.

c. Kamus sebagai Instrumen Revitalisasi

Analisis kebijakan Merdeka Belajar Episode 17 menegaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah memerlukan ketersediaan bahan referensi yang memadai untuk mendukung kurikulum muatan lokal (Rohana, dkk., 2024). Mantri (2021) mengemukakan bahwa digitalisasi bahasa daerah merupakan strategi efektif meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan leluhur. Nurjanah dan Srihilmawati (2025) memperkuat hal ini dengan membuktikan bahwa platform digital berbasis kolaborasi pemerintah, akademisi, dan komunitas terbukti meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian bahasa daerah secara berkelanjutan. Kamus dwibahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen revitalisasi bahasa. Dengan menyajikan padanan kata yang jelas dalam bahasa Indonesia, generasi muda yang dominan bilingual dapat memahami dan mempelajari kembali bahasa Simalungun.

Dalam konteks pendidikan, kamus dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal atau digunakan sebagai bahan ajar pendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Insani, dkk. (2025) bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan sinergi antara dokumentasi ilmiah dan implementasi edukatif. Digitalisasi kamus dalam bentuk aplikasi atau situs web juga dapat meningkatkan daya tarik generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan demikian, kamus tidak hanya menjadi dokumen pasif, tetapi juga media pembelajaran interaktif yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

d. Integrasi Teknologi Natural Language Processing (NLP)

Seiring perkembangan teknologi, pemanfaatan Natural Language Processing (NLP) dapat menjadi strategi inovatif dalam penyusunan kamus digital. Teknologi ini memungkinkan analisis otomatis terhadap data bahasa, seperti identifikasi frekuensi kata, pola kolokasi, serta klasifikasi kelas kata secara lebih efisien. Dalam konteks bahasa Simalungun, penerapan NLP memang masih menghadapi keterbatasan data, namun pendekatan ini dapat mulai dikembangkan secara bertahap melalui pembangunan korpus digital. Dengan demikian, proses leksikografi tidak lagi sepenuhnya manual, tetapi didukung oleh analisis berbasis data yang lebih objektif. Pemanfaatan teknologi ini juga membuka peluang pengembangan fitur lanjutan dalam kamus digital, seperti pencarian cerdas (smart search), rekomendasi kata, serta analisis makna berbasis konteks penggunaan.

e. Integrasi Kamus dengan Ekosistem Pendidikan dan Budaya

Kamus tidak hanya menjadi produk dokumentasi, tetapi juga memiliki dampak nyata, diperlukan integrasi dengan ekosistem pendidikan dan budaya. Kamus dapat dikembangkan menjadi bagian dari bahan ajar interaktif, media pembelajaran digital, serta sumber rujukan dalam kegiatan kebudayaan lokal. Integrasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Penggunaan kamus dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah
2. Pengembangan konten berbasis kamus di media sosial
3. Pemanfaatan kamus dalam kegiatan adat dan pelatihan budaya

Dengan strategi ini, kamus tidak hanya berfungsi sebagai arsip linguistik, tetapi juga sebagai alat revitalisasi yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

f. Pengembangan Kamus Berbasis Multimodal

Strategi lain yang relevan adalah pengembangan kamus berbasis multimodal, yaitu kamus yang tidak hanya memuat teks, tetapi juga unsur audio, visual, dan

bahkan video. Pendekatan ini penting terutama untuk bahasa daerah yang memiliki kekayaan fonologis dan budaya lisan yang kuat. Melalui fitur audio, pengguna dapat mempelajari pelafalan yang benar. Sementara itu, fitur visual dan video dapat digunakan untuk mendokumentasikan konteks budaya, seperti penggunaan istilah dalam upacara adat atau aktivitas tradisional. Pendekatan multimodal ini terbukti lebih efektif dalam menarik minat generasi muda sekaligus meningkatkan kualitas dokumentasi bahasa secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia tidak hanya merupakan kegiatan ilmiah dalam bidang leksikografi, tetapi juga bagian dari upaya strategis dalam merespons tantangan pelestarian bahasa di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan, adaptif, dan kolaboratif agar proses penyusunan kamus tidak berhenti pada tahap dokumentasi, melainkan mampu berkembang menjadi sarana yang hidup, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat penutur dalam berbagai konteks penggunaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia merupakan upaya strategis dalam mendokumentasikan sekaligus melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat. Proses leksikografi ini menghadapi berbagai problematika multidimensional yang meliputi aspek linguistik, seperti variasi dialek, ketidakkonsistenan ortografi, dan keterbatasan korpus; aspek sosial, seperti pergeseran bahasa dan menurunnya penggunaan bahasa di kalangan generasi muda; serta aspek teknis, termasuk keterbatasan sumber daya leksikografer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kamus tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga erat dengan dinamika sosial dan keberlanjutan budaya masyarakat penutur.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa berbagai tantangan tersebut dapat diatasi melalui penerapan strategi yang tepat, yaitu pembangunan korpus digital, validasi partisipatif dengan melibatkan penutur asli, serta pemanfaatan teknologi digital seperti NLP dan pendekatan multimodal. Selain itu, integrasi kamus dengan ekosistem pendidikan dan budaya menjadi langkah penting dalam menjadikan kamus sebagai instrumen revitalisasi yang aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan penyusunan kamus dwibahasa Simalungun–Indonesia sangat bergantung pada sinergi antara pendekatan ilmiah, inovasi teknologi, serta kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Referensi

- Amalia, D., Nasution, A. K., & Harahap, S. H. (2023). Analisis pergeseran bahasa pada masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 461–468.
- Arimi, S., Ghazali, F., Mailawati, & Fatonah, A. A. (2025). Pendampingan penyusunan kamus dwibahasa Indonesia–Cia-Cia oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(5), 1697–1708.
- Arimi, S., Uniawati, Hanafi, M., Nur, A. H., Nofrianto, N., Huzaena, M., ... & Fatonah, A. A. (2025). Pendampingan penyuntingan kamus dwibahasa (Indonesia–Ciacia). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(5), 1697–1708.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Sosialisasi perkembangan dunia leksikografi melalui SLI 2023*. Kemendikbudristek. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3979>
- Batrisyia, A., Putri Nabila, M., Siringoringo, N. D., & Hasanah Harahap, S. (2024). Dinamika variasi bahasa dalam kerangka sosiolinguistik terhadap analisis faktor-faktor sosial dalam perubahan bahasa di masyarakat multibahasa pada era globalisasi. *Journal on Education*, 6(4), 21448–21454.
- Dewandono, W. A. (2020). Leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemaknaan kamus. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 7(1), 16–26.
- Kaharuddin, K., Kaharuddin, M. N., & Kaharuddin, N. N. (2024). Penetrasi bahasa dan ancaman kepunahan bahasa daerah di era komunikasi digital di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–14.
- Kemendikdasmen. (2026). *Lestarian bahasa daerah, Kemendikdasmen luncurkan kamus digital bahasa Makassar untuk anak muda*. <https://balaibahasajambi.kemendikdasmen.go.id>
- Mantri, Y. M. (2021). Digitalisasi bahasa daerah sebagai upaya meningkatkan budaya daerah. *Journal TEXTURA*, 2(2), 67–83.
- Maqhfiroh, M., Kulsum, U., Hasan, A., Farhanah, T., Arifin, S., & Ilmiyah, N. (2026). Analisis makrostruktur dan mikrostruktur kamus pelajar eka bahasa: Kajian terhadap *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, *Cambridge School Dictionary*, dan *Mu'jam Al-Muhīt*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 33–48.
- Marini, N., Shiva, D., & Sinaga, R. N. (2025). Kolaborasi guru dengan teknologi dalam upaya mempertahankan bahasa daerah di era globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA X 2025*, 21–27.
- Masfufah, N. (2020). Kontak bahasa dan bilingualisme: Keterancaman vitalitas bahasa Tunjung di Desa Ngenyan Asa, Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Linguistik*, 12(2), 15–30.
- Matondang, M., & Damanik, I. J. (2020). Indonesia language influences shifting in Simalungun language. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 2(1), 38–42.
- Nanda, A. E., Rantung, V. P., & Santa, K. (2024). Development of a web-based Batak Simalungun regional language corpus using the rapid application development method. *Jurnal Teknik Informatika (JUTIF)*, 5(4), 549–558.
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). Revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Sunda melalui Learningsundanese.com sebagai media digital pelestarian kearifan lokal. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 83–91.
- Purba, E. N., Berkatih, Togatorop, D. P., Rosari, A., Khoiriyah, D., & Tansliova, L. (2025). Analisis keterbatasan korpus bahasa dan pemanfaatan AI dalam penyusunan kamus Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36479–36490.
- Rohana, R., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Analisis kebijakan Merdeka Belajar episode ke-17: Revitalisasi bahasa daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134–1143.
- Saragih, E. L., Gaol, E. A. L., Sipayung, N., Damanik, F. M. S., Purba, N. P., & Purba, M. V. (2026). Dialek bahasa Simalungun di daerah Seribudolok dengan daerah Raya Kahean: Kajian sosiolinguistik. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 2(1), 35–45.

- Sari, I. P., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman pergeseran bahasa daerah dan dampaknya terhadap keberlanjutan warisan budaya di era global. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96.
- Sari, Y., Lubis, M. A., & Rahmawati, D. (2025). Pergeseran bahasa daerah dalam keluarga multibahasa di Kota Pematangsiantar: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 10(1), 22–38.
- Seldi, Y., & Handoko, K. (2024). Perancangan aplikasi kamus bahasa Toraja menggunakan metode rapid application development. *Computer and Science Industrial Engineering (COMASIE)*, 8(2), 133–140.
- Sihite, M. R., & Sibarani, B. (2024). Technology and language revitalization in Indonesia: A literature review of digital tools for preserving endangered languages. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(2), 610–620.